

Pengukuran *Implicit Association* terhadap Istilah yang Berkaitan dengan Narkoba pada Remaja SMA

Salwa Azzahra Amalia*, Andhita Nurul Khasanah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*azzahrrra@gmail.com, andhita.khasanah@gmail.com

Abstract. The problem of drugs in Indonesia is becoming serious because the cases are increasing among teenagers. The National Narcotics Agency has carried out various prevention program efforts, one of which is the "Anti-Drugs" campaign. There are various terms used in drug prevention campaigns. There is an impact of the terms used, one of which is the effect on the implicit association. This study aims to look at the different levels of implicit association with the terms narkoba, NAPZA, pecandu, dan penyalahguna in adolescents at SMA Telkom Bandung. This study uses a quantitative method with a nonprobability sampling technique, namely convenience sampling. Researchers create a google form to select participants according to the characteristics of the sample. The measuring tool used in this study uses the GNAT (Go No-Go Association Task) which measures the strength of the implicit association on the target words narkoba, NAPZA, pecandu, and penyalahguna paired with evaluative attributes. Data analysis in this study uses d -prime (d), which measures the sensitivity of each term where greater sensitivity indicates a stronger association with the term. Hypothesis testing with data processing is done with the JASP program. The results show that there is a level of implicit association in the terms narkoba, NAPZA, pecandu, and penyalahguna with positive and negative evaluative attributes.

Keywords: *Go No-Go Association Task, Implicit Association, Terms related to drugs.*

Abstrak. Permasalahan narkoba di Indonesia marak terjadi dan kasusnya meningkat di kalangan remaja. Oleh karena itu berbagai upaya pencegahan dilakukan salah satunya seperti kampanye "Anti Narkoba". Terdapat istilah yang bervariasi yang digunakan dalam kampanye pencegahan narkoba. Terdapat dampak dari istilah yang digunakan tersebut salah satunya berpengaruh pada *implicit association*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan level *implicit association* terhadap istilah narkoba, NAPZA, pecandu, dan penyalahguna terhadap remaja SMA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling *nonprobability* yaitu *convenience sampling*. Peneliti menyebarkan *google form* untuk menjangkau partisipan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan GNAT (*Go No-Go Association Task*) yang mengukur kekuatan *implicit association* pada kata target narkoba, NAPZA, pecandu, dan penyalahguna dipasangkan dengan atribut evaluatif. Analisis data penelitian ini menggunakan d -prime (d') yaitu mengukur sensitivitas dari setiap istilah dimana sensitivitas yang lebih besar menunjukkan asosiasi yang lebih kuat pada istilah. Uji hipotesis dengan pengolahan data dilakukan dengan program *JASP*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat level *implicit association* pada istilah narkoba, NAPZA, pecandu, dan penyalahguna dengan atribut evaluatif positif dan negatif.

Kata Kunci: *Go No-Go Association Task, Implicit Association, Istilah Terkait Narkoba.*

A. Pendahuluan

World Drug Report (2022) melaporkan bahwa sekitar 284 juta penduduk di dunia dengan rata-rata rentang usia 15 – 64 tahun menggunakan narkoba dimana 26% angka prevalensi cenderung meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Hasil Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba melaporkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat dalam satu tahun terakhir [1].

Angka persentase sebesar 1,80% pada tahun 2019 meningkat menjadi 1,95% pada tahun 2021. Badan Narkotika Nasional (2019) melaporkan bahwa sebanyak 2,2 juta remaja di 13 Provinsi di Indonesia merupakan pelaku penyalahgunaan narkoba dan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya [3]

Badan Narkotika Nasional (BNN) memiliki kewajiban untuk melaksanakan P4GN (Pencegahan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba). Langkah rehabilitasi adalah langkah terakhir yang diambil kepada penyalahguna narkoba yang memenuhi ketentuan untuk melakukan rehabilitasi. Rehabilitasi bertujuan agar penyalahguna narkoba bisa pulih dan bisa kembali aktif di masyarakat [4].

Badan Narkotika Nasional melakukan langkah preventif dengan menyuarakan kampanye Anti Narkoba, diantaranya Kampanye Anti Narkoba dan Terbang Tinggi di Udara, Kampanye Anti Narkoba Melalui Pagelaran Seni, Kampanye Anti Narkoba *War On Drugs* dan sebagainya. Hingga saat ini *War On Drugs* merupakan strategi BNN dalam pencegahan peredaran dan perdagangan narkoba, dimana kampanye program tersebut efektif sebagai dalam program preventif narkoba [5]

Bahasa merupakan kombinasi dari kata dan frasa yang dapat menggerakkan *cognitive scripts* dan membentuk skema. Bahasa dan istilah menjadi fundamental ketika digunakan pada kondisi yang terstigmatisasi. Istilah-istilah tertentu tanpa disadari dapat mempengaruhi stigma, yang memiliki dampak yaitu terjadinya hambatan untuk melakukan perawatan secara klinis [6]. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ashford et al. (2018) melaporkan bahwa istilah yang biasa digunakan dalam bidang adiksi seperti *substance abuser*, *alcoholic*, *opioid addict*, *addict*, dan *relapse* dapat memunculkan bias yang implisit maupun eksplisit. *Implicit cognition* merupakan pemrosesan kognitif yang terjadi secara otomatis dan tidak disadari. Diperjelas oleh *American Association Psychology* bahwa *implicit bias* merupakan salah satu aspek yang dibentuk oleh *implicit cognition* berdasarkan pengalaman sebelumnya serta asosiasi yang dipelajari. Bias yang terjadi dapat menimbulkan stereotip sehingga dapat mempengaruhi perawatan kesehatan [8].

Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan penggunaan zat, gangguan penggunaan zat, dan topik terkait lainnya dapat memengaruhi jenis bias eksplisit dan implisit yang dialami oleh individu. Penggunaan istilah *substance abuser* memunculkan pemikiran *implicit* dan dianggap sebagai persepsi yang negatif karena kondisi tersebut muncul karena kesalahan individu dan dinilai sebagai hukuman terhadap kesalahan tersebut [9]. Beberapa istilah dapat membentuk stigma yang berdampak pada pengguna, maupun pada perilaku mencari bantuan profesional. Stigma dianggap sebagai hambatan untuk melakukan rehabilitasi atau pengobatan, menurunkan perilaku mencari bantuan secara keseluruhan untuk individu dengan *substance use disorder* (SUD) [10]

Di Indonesia penggunaan istilah yang terkait dengan narkoba dan penggunaannya sangat bervariasi. Seperti halnya istilah narkoba juga dipakai oleh instansi kepolisian dalam praktiknya dan lebih dikenal masyarakat secara umum [11]. Terdapat juga istilah lain yang diperkenalkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes) Direktorat Kesehatan Jiwa Masyarakat yaitu menyebutkan NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif. Selain itu terdapat istilah narkoba dimana menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba (UU Narkoba) merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Terdapat juga beberapa istilah untuk pelaku pengguna narkoba diantaranya menurut Pasal 1 ayat (13) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 yaitu pecandu adalah orang yang menggunakan

atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Menurut Pasal 1 ayat (15) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 penyalahguna adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum.

Menggunakan istilah atau bahasa yang ekstrim pada kampanye media massa menyebabkan persepsi yang lebih kuat pada suatu hal sehingga dapat melemahkan efek pesan anti-ganja yang dimaksud [12]. Kampanye media massa merupakan alat utama para profesional untuk mempromosikan perilaku sehat dan mencegah perilaku tidak sehat dalam upaya mereka untuk meningkatkan kepedulian (*awareness*) terhadap kesehatan masyarakat [13]. Salah satu contoh kampanye di Amerika yaitu *The National Youth Anti-Drug Media Campaign* yang merupakan bagian dari upaya *Office of National Drug Control Policy* untuk menanggulangi penggunaan narkoba di kalangan remaja melalui program periklanan dan pemasaran sosial yang berfokus pada bahaya penggunaan narkoba. Kampanye tersebut telah meningkatkan paparan pesan anti-narkoba pada media di kalangan remaja, namun sejauh ini tidak menunjukkan efek yang signifikan pada penggunaan marijuana [14].

Melihat fenomena maraknya penggunaan narkoba pada kalangan remaja, di samping itu remaja juga menjadi target kampanye program pencegahan maka perlunya upaya agar kampanye dapat berjalan efektif dalam mencegah penggunaan narkoba pada remaja. Masa remaja merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan masa peralihan dimana terjadi transisi menuju pubertas dan melibatkan hubungan orang tua-anak, lingkungan sekolah, teman sebaya (*peer group*), serta kemampuan kognitif dan emosional. Periode tersebut juga ditandai dengan peningkatan perilaku pengambilan resiko. (Michael et. al, 2007). Perubahan perkembangan dalam sistem dopaminergik terjadi saat pubertas dimana produksi dopamin meningkat pada masa remaja awal. Aktivitas dopamin lebih besar di jalur sistem limbik dan menghasilkan peningkatan *reward seeking* dan *risk taking behavior* [16]. Remaja ditandai kurang mampu menilai risiko secara akurat. Salah satu cara remaja salah menilai risiko adalah dengan menganggap diri mereka kurang rentan terhadap bahaya dibandingkan orang lain [17].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan level *implicit association* pada istilah yang berkaitan dengan narkoba?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk melihat gambaran level *implicit* pada istilah narkoba dan NAPZA yang dipasangkan dengan atribut kata yang bermakna positif dan atribut kata yang bermakna negatif.
2. Untuk melihat gambaran level *implicit* pada istilah pecandu dan penyalahguna yang dipasangkan dengan atribut kata yang bermakna positif dan atribut kata yang bermakna negatif.

B. Metodologi Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah *implicit association*. Menurut *American Psychological Association* didefinisikan *implicit cognition* sebagai pemrosesan informasi yang terjadi secara tidak sadar pada kognitif. Hal ini selaras dengan pengertian yang dijelaskan oleh Thompson (2023) *implicit cognition* merupakan kognisi yang terjadi secara otomatis dan tanpa disadari. Dimana hal ini merupakan reaksi langsung berdasarkan asosiasi dan stereotip yang sudah ada sebelumnya yang dipegang oleh individu (Greenwald & Banaji, 1995). *Implicit association* teraktivasi oleh subset kognitif yang terjadi otomatis dan tanpa disadari (*unconscious*), asosiasi yang akan diaktifkan sebagai respons terhadap objek tertentu berdasarkan pada struktur asosiasi (*cognitive scripts*) yang sudah ada sebelumnya [19].

Peneliti menggunakan teknik studi *cross-sectional* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perbedaan level *implicit association* pada istilah narkoba, NAPZA, pecandu dan penyalahguna. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja SMA Telkom Bandung. Untuk menjaring sampel maka disebarkan *google form* pengisian kesediaan partisipan sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 11 partisipan.

Pada penelitian ini untuk mengukur variabel *implicit association* menggunakan alat

ukur *Go No-Go Association Task* (GNAT) yang dikembangkan oleh Nosek dan Banaji (2001) dimana terdapat 22 blok sesi yang perlu diselesaikan oleh partisipan dengan masing-masing sesi terdapat 1 blok latihan dan 1 blok *main task*. Pada pelaksanaan *Go No-Go Association Task* (GNAT) partisipan perlu merespon *go* (menekan tombol *spacebar*) ketika muncul kata target sesuai dengan respon *deadline* yaitu 1000 ms, dan respon *no go* (jangan menekan apapun) untuk tidak menekan apapun pada distraktor.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data *d-prime* (d) yang mengukur *sensitivity*. Nilai *d-prime* diperoleh dengan melakukan konversi jumlah respons *go* yang benar untuk target sinyal dan respons *go* yang salah untuk distraktor menjadi *z-score* dan kemudian menghitung selisih antara masing-masing nilai *z-score*. Nilai *d-prime* 0 atau lebih rendah (negatif) menunjukkan bahwa partisipan tidak dapat mengerjakan GNAT seperti yang diinstruksikan [20]

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Mean *D-Prime* Istilah-Istilah

Descriptives

	N	Mean	SD	SE
Narkoba + Positif	11	3.130	0.622	0.188
Narkoba + Negatif	11	2.980	0.619	0.187
NAPZA + Positif	11	2.572	1.001	0.302
NAPZA + Negatif	11	2.876	0.582	0.176
Pecandu + Positif	11	2.839	0.783	0.236
Pecandu + Negatif	11	2.802	0.926	0.279
Penyalahguna + Positif	11	2.547	0.830	0.250
Penyalahguna + Negatif	11	2.960	0.849	0.256

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 11 partisipan diperoleh bahwa terdapat level *implicit association* pada istilah narkoba dan NAPZA memiliki skor *d-prime* tertinggi pada istilah narkoba + positif ($d = 3.13$) dan skor *d-prime* terendah pada istilah NAPZA + positif ($d = 2.57$). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan lebih mudah untuk mengasosiasikan istilah narkoba dengan atribut evaluatif positif. Hasil menunjukkan bahwa asosiasi lebih kuat pada istilah narkoba + positif dimana hal ini sesuai dengan istilah yang selama ini umum digunakan pada kampanye program pencegahan. Istilah narkoba merupakan istilah yang umum digunakan pada instansi kepolisian [11]. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat asosiasi yang kuat pada istilah NAPZA + negatif ($d = 2.87$) dimana istilah NAPZA cenderung diasosiasikan dengan atribut negatif. Temuan ini menjadi hal yang menarik karena tidak sesuai dengan konsep literatur dimana pada istilah NAPZA yang diperkenalkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dimaknai sebagai istilah alternatif program promotif kesehatan [21].

Pada istilah pecandu dan penyalahguna skor *d-prime* tertinggi pada istilah penyalahguna + negatif ($d = 2.96$) dan skor *d-prime* terendah pada istilah penyalahguna + positif ($d = 2.54$). Hal tersebut menunjukkan asosiasi yang kuat dimana partisipan lebih mudah mengasosiasikan istilah penyalahguna dengan atribut evaluatif negatif. Berdasarkan skor *d-prime* dapat disimpulkan hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan level *implicit association*

pada istilah pecandu dan penyalahguna.

Dalam penelitian ini terdapat empat istilah yang diuji yaitu narkoba, NAPZA, pecandu, dan penyalahguna. Narkoba merupakan istilah umum yang dikenal oleh masyarakat sehingga sering digunakan pada kampanye narkoba. Sedangkan istilah NAPZA digunakan pada program preventif pada kesehatan. Selanjutnya istilah pecandu dan penyalahguna merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan individu yang menggunakan narkoba. Istilah yang digunakan penting untuk diuji karena istilah tertentu yang umum digunakan dalam bidang adiksi dapat menyebabkan bias kognitif yang *implicit* terhadap individu dengan gangguan penyalahgunaan zat [9]. *Implicit association* merupakan proses tidak sadar, tidak terkontrol, atau otomatis yang dapat memengaruhi suatu persepsi yang mengakibatkan bias. Bias atau stereotip terjadi ketika terdapat asosiasi terhadap konsep kelompok sosial dengan satu atau lebih konsep atribut (nonvalensi) [22].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan level *implicit association* pada istilah narkoba dan NAPZA dengan asosiasi terkuat pada istilah narkoba + positif dan asosiasi terendah pada istilah NAPZA + positif.
2. Terdapat perbedaan level *implicit association* pada istilah pecandu dan penyalahguna dengan asosiasi terkuat pada istilah penyalahguna + negatif dan asosiasi terendah pada istilah penyalahguna + positif.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut serta membantu dan berkontribusi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- [1] Indonesia. Badan Narkotika Nasional. Pusat Penelitian Data dan Informasi, *National survey on drug abuse, 2021.*, vol. 1. 2022.
- [2] BNN, “Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat,” Aug. 12, 2019.
- [3] BNN, “Kerentanan Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba,” 2018.
- [4] BNN, “Rehabilitasi Penting Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba,” 2020.
- [5] BNN, “Pecahkan Rekor MURI, BNN RI Gemakan War On Drugs Lewat Lantunan ‘Anti Narkotika’ Ke Seluruh Penjuru Negeri,” 2023.
- [6] J. F. Kelly, S. E. Wakeman, and R. Saitz, “Stop talking ‘dirty’: Clinicians, language, and quality of care for the leading cause of preventable death in the United States,” *American Journal of Medicine*, vol. 128, no. 1. Elsevier Inc., pp. 8–9, 2015. doi: 10.1016/j.amjmed.2014.07.043.
- [7] R. D. Ashford, A. M. Brown, and B. Curtis, “Substance use, recovery, and linguistics: The impact of word choice on explicit and implicit bias,” *Drug Alcohol Depend*, vol. 189, pp. 131–138, Aug. 2018, doi: 10.1016/j.drugalcdep.2018.05.005.
- [8] C. Fitzgerald and S. Hurst, “Implicit bias in healthcare professionals: A systematic review,” *BMC Med Ethics*, vol. 18, no. 1, Mar. 2017, doi: 10.1186/s12910-017-0179-8.
- [9] J. F. Kelly, S. J. Dow, and C. Westerhoff, “DOES OUR CHOICE OF SUBSTANCE-RELATED TERMS INFLUENCE PERCEPTIONS OF TREATMENT NEED? AN EMPIRICAL INVESTIGATION WITH TWO COMMONLY USED TERMS 806 JOURNAL OF DRUG ISSUES,” 2010.
- [10] S. Clement *et al.*, “What is the impact of mental health-related stigma on help-seeking? A systematic review of quantitative and qualitative studies,” *Psychological Medicine*, vol. 45, no. 1. Cambridge University Press, pp. 11–27, Jan. 12, 2015. doi:

- 10.1017/S0033291714000129.
- [11] P. Simanungkalit, D. Pimpinan, and N. Gepenta, "MODEL PEMIDANAAN YANG IDEAL BAGI KORBAN PENGGUNA NARKOBA DI INDONESIA," 2012.
- [12] W. D. Crano, E. M. Alvaro, C. N. Tan, and J. T. Siegel, "Social mediation of persuasive media in adolescent substance prevention," *Psychology of Addictive Behaviors*, vol. 31, no. 4, pp. 479–487, Jun. 2017, doi: 10.1037/adb0000265.
- [13] R. C. Hornik, "Public Health Communication Evidence for Behavior Change," 2002. [Online]. Available: www.eribaum.com
- [14] H. Robert, "The Case of the National Youth Anti-Drug Media Campaign," 2003.
- [15] K. Michael and H. Ben-Zur, "Risk-taking among adolescents: Associations with social and affective factors," *J Adolesc*, vol. 30, no. 1, pp. 17–31, Feb. 2007, doi: 10.1016/j.adolescence.2005.03.009.
- [16] A. R. Smith, J. Chein, and L. Steinberg, "Impact of socio-emotional context, brain development, and pubertal maturation on adolescent risk-taking," *Hormones and Behavior*, vol. 64, no. 2, pp. 323–332, Jul. 2013. doi: 10.1016/j.yhbeh.2013.03.006.
- [17] L. Popova and B. L. Halpern-Felsher, "A longitudinal study of adolescents' optimistic bias about risks and benefits of cigarette smoking," *Am J Health Behav*, vol. 40, no. 3, pp. 341–351, May 2016, doi: 10.5993/AJHB.40.3.6.
- [18] J. R. Thompson, "THE ROUTLEDGE HANDBOOK OF PHILOSOPHY AND IMPLICIT COGNITION," New York, 2023. doi: 10.4324/9781003014584.
- [19] B. Gawronski and G. V. Bodenhausen, *The associative-propositional evaluation model. Theory, evidence, and open questions*, vol. 44. 2011. doi: 10.1016/B978-0-12-385522-0.00002-0.
- [20] B. A. Nosek, M. R. Banaji, and B. Nosek, "THE GO/NO-GO ASSOCIATION TASK," 2001. [Online]. Available: www.briannosek.com
- [21] U. Alifia, *Apa Itu Narkotika dan Napza?*, 1st ed., vol. 1. 2010.
- [22] A. G. Greenwald, L. A. Rudman, B. A. Nosek, M. R. Banaji, S. D. Farnham, and D. S. Mellott, "A unified theory of implicit attitudes, stereotypes, self-esteem, and self-concept," *Psychol Rev*, vol. 109, no. 1, pp. 3–25, 2002, doi: 10.1037/0033-295X.109.1.3.